

**PERAN ASEAN SENIOR OFFICIAL ON DRUG DALAM
MENANGGULANGI KASUS DRUG TRAFFICKING PADA KAWASAN
GOLDEN TRIANGLE TAHUN 2019-2020**

Oleh :

Felicia Victoria Putri Kowira¹

NIM.E1111161003

Dr. Ira Patriani, S.IP.,M.Si² , Ori Fahriansyah, S.IP., M.Si²

*Email: Feliciavictoria022@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Tanjungpura
2. Dosen Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Tanjungpura

ABSTRAK

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan kasus kejahatan *drug trafficking* yang terjadi. Kejahatan *drug trafficking* yang terjadi di Kawasan Segitiga Emas tidak terlepas dari adanya keterlibatan tiga negara utama, yakni Myanmar, Laos dan Thailand. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penjelasan peran ASOD ditinjau melalui teori peran organisasi yang mengklasifikasikan peran organisasi ke dalam tiga bagian yakni, sebagai suatu instrumen, sebagai suatu arena dan terakhir sebagai suatu aktor independen. Hasil temuan penelitian ini ialah peran ASOD sebagai suatu instrumen diimplementasikan melalui pembentukan program kerja yang terbagi dalam beberapa bidang yakni dalam bidang *preventive education, law enforcement, treatment and rehabilitation* dan *alternative development*. Sementara itu peran ASOD sebagai suatu arena diimplementasikan melalui beberapa pertemuan yang di mana ASOD bertindak sebagai fasilitator dalam pertemuan tersebut. Terakhir ialah pengimplementasian peran ASOD sebagai aktor independen diimplementasikan melalui netralitas program yang dibentuk oleh ASOD namun dalam pelaksanaannya ASOD mengalami ketidakefektifan kinerja yang dipicu oleh beberapa hal, yang pertama ASOD terbentur dengan prinsip non intervensi yang dimiliki ASEAN yang menyebabkan kurangnya otoritas internal ASOD baik secara financial, ketegasan hukum dan lainnya. Dilihat dari hasil penelitian maka menyarankan agar ASOD dapat memiliki struktur keorganisasian yang kuat secara internal dan sistem organisasi yang jelas.

Kata Kunci : ASOD, Golden Triangle, Drugs Trafficking, Teori Peran

Asod's Role In Processing Drug Trafficking Cases In The Golden Triangle Area In 2019-2020

Written by :

Felicia Victoria Putri Kowira¹

NIM. E1111161003

Dr. Ira Patriani, S.IP., M.Si², Ori Fahriansyah, S.IP.,M.Si²

*Email: Feliciavictoria022@gmail.com

1. Students of International Relations Study Program, Faculty of Social and Political Sciences of Tanjungpura University
2. Lectures of International Relations Study Program, Faculty of Social and Political Sciences of Tanjungpura University

ABSTRACT

The purpose of writing this thesis is to describe the increasing prevalence of drug trafficking crimes in the global community. Myanmar, Laos, and Thailand are inextricably intertwined with the drug trafficking crime that occurred in the Golden Triangle. Since drug trafficking has been a threat for decades, ASEAN, as a regional organization, has established a special committee, ASOD, to handle drug trafficking cases. However, since its inception in 1984 until the present, ASOD has not had a significant impact on regional security in drug trafficking cases. Using a qualitative descriptive approach, this research tries to explain and describe the role of ASOD in resolving drug trafficking incidents that happened in the Golden Triangle region. Analyzing the presence of the Golden Triangle region, which is the epicenter of drug trafficking crimes, via the concept of regionalism is possible. While the explanation of the job of ASOD may be found in organizational role theory, which says that any organization can be divided into three parts: an organization's instrument role, its arena or facilitator role, and its independent actor role. ASOD's role as an instrument is carried out through the design of a work program that is subdivided into various categories, namely preventive education, law enforcement, treatment and rehabilitation, and alternative development. In the meantime, ASOD's role as a forum was implemented through various meetings in which ASOD served as facilitator. Lastly, the implementation of ASOD's role as an independent actor is achieved through the neutrality of the program established by ASOD. However, during the implementation of this program, ASOD experiences unsatisfactory performance due to external and internal factors, including the unsatisfactory ASOD factor, which conflicts with ASEAN's non-intervention principles and the lack of authority and independence of ASOD financially as well as legal authority and the transparency of the ASOD committee's own organization. Thus, it can be argued that ASOD's role in the state of the Golden Triangle Region has not been optimally implemented since its establishment in 1984.



Keywords: ASOD, Golden Triangle, Drugs Trafficking, Role Theory

1. PENDAHULUAN

Berbagai ancaman dunia internasional saat ini semakin meluas di berbagai negara dan mengancam keamanan masyarakat dunia. Salah satu fenomena yang terjadi mengenai kasus *drug trafficking*.

Kasus mengenai *drug trafficking* merupakan kasus yang telah berlangsung lama selama beberapa waktu terakhir dan semakin meningkat terus menerus sepanjang waktu. Salah satu kawasan Asia Tenggara yang menjadi pusat penanaman obat-obatan terlarang berada di kawasan *Golden Triangle*.

Kawasan ini menjadi tempat budidaya obat-obatan terlarang yang pada mulanya digunakan sebagai pereda sakit untuk beberapa jenis penyakit (UNODC 2006, 19).

Beberapa jenis obat-obatan terlarang yang ditemui, antara lain: *Amphetamine Type Stimulants*, *Opiates*, *Cannabis*, *New Psychoactive Substance*, *Cocaine*, *Central Nervous System Depressants and hallucinogene* (Kanato dkk 2020, 7).

Kasus *drug trafficking* yang terjadi di Negara Thailand pada tahun

2019 mayoritas dilakukan melalui penyaluran jalur darat, laut bahkan melalui jalur penerbangan.

Pada tahun 2019 dilakukan survei terhadap masyarakat di Negara Thailand dan berdasarkan pada hasil survei tersebut dinyatakan bahwa dalam kurun waktu satu tahun terdapat lebih dari 50 juta jiwa dalam rentan usia 12 hingga 65 tahun pernah terjerat dalam kasus *drug trafficking* dan ditemui di daerah Doi Tung serta daerah Boi Mae Salong (*Office Of The Narcotics Control Board Ministry Of Justice 2019, 24*).

Sementara perkembangan *drug trafficking* di Negara Myanmar berfokus pada pengembangan pembudidayaan yang dilakukan oleh kaum pemberontak bersenjata. Pembudidayaan yang dilakukan di Myanmar berfokus pada beberapa jenis narkotika, antara lain: Heroin, Ice, Tablet Yaba dan Opiates (UNODC 2019, 1).

Kasus pemakaian narkotika di Negara Myanmar pada tahun 2019 ditemukan sebanyak 200.218 juta jiwa, hal ini merupakan catatan

tertinggi dalam kasus *drug trafficking*.

Selain itu pada tahun 2019 ditemukan sebesar 33.100 hektar lahan yang dijadikan sebagai lokasi pembudidayaan obat-obatan terlarang (Asean-Narco 2019, 81).

Sementara mengenai peningkatan kasus yang terjadi di Negara Laos dalam kurun waktu 2019 ditemukan sebanyak 3.957 kasus dan juga bagian utara Negara Laos menjadi gerbang utama dalam pendistribusian obat-obatan terlarang sementara pada bagian selatan Negara Laos menjadi gerbang utama dalam pendistribusian jalur luar narkotika (Asean-Narco 2019, 58).

Melihat angka peningkatan kasus mengenai *drug trafficking* maka ASEAN membentuk suatu komite yang dikenal sebagai Asean *Senior Official On Drug Matters* yang berfokus pada penanganan kasus *drug trafficking* yang dibentuk semenjak 1984, yang di mana keanggotaan dalam komite ini berasal dari keanggotaan ASEAN (Putri&Ahmad 2013, 4).

Pembentukan ASOD sendiri memiliki beberapa fungsi dan tujuan,

antara lain: Melaksanakan deklarasi ASEAN perihal *Narcotics drugs*, Merekomendasikan program kerja bagi negara-negara anggota terkait penanganan kasus *drug trafficking*, Meningkatkan partisipasi pihak ketiga dalam memberantas kasus *drug trafficking* (Prayitno, Heru dkk 2017, 13-14).

Dalam melihat fenomena ini, peneliti menggunakan teori teori peran berdasarkan Clive Archer yang membagi peran dari masing-masing organisasi maupun komite ke dalam tiga klasifikasi, yakni: Instrumen, Arena serta aktorindependen.

Berdasarkan pada pemaparan yang telah dijabarkan maka permasalahan penelitian yang akan diteliti mengenai Bagaimana peran ASOD dalam menanggulangi kasus *drug trafficking* pada Kawasan *Golden Triangle* pada tahun 2019-2020.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan memaparkan peran ASOD dalam penanganan kasus *drug trafficking* pada Kawasan *Golden Triangle* selama tahun 2019 hingga 2020.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat untuk

memperluas hasanah ilmu Hubungan Internasional secara khusus pada kajian studi politik global yang berfokus pada peran organisasi internasional dalam penanganan kasus *drug trafficking*.

2.Kajian Teori

Menurut Archer peran organisasi internasional terbagi menjadi tiga bagian yakni peran organisasi sebagai suatu instrumen atau media, peran yang kedua ialah organisasi internasional bertindak sebagai aktor independen, peran yang ketiga organisasi internasional bertindak sebagai suatu arena.

Peran organisasi internasional sebagai suatu instrumen dapat disimpulkan sebagai suatu alat yang digunakan oleh setiap negara untuk membatasi dan memantau tindakan negara lain agar tidak menjadi suatu ancaman Clive Archer (2001, 69-70).

Peran kedua dari organisasi internasional dinyatakan Archer sebagai suatu arena. Archer mengibaratkan organisasi internasional sebagai suatu arena dikarenakan organisasi internasional dipandang sebagai fasilitator bagi setiap negara anggota organisasi

untuk dapat berdiskusi, menyatakan argumen serta melaksanakan beberapa kerjasama atau menyampaikan pernyataan tidak setuju terkait suatu aturan maupun hal lainnya (Archer 2001, 74 -77).

Peran organisasi internasional menurut Archer bertindak sebagai aktor yang bersifat independen. Pengertian aktor independen sendiri diungkapkan sebagai seorang yang dapat bertindak secara bebas, dinamis dapat mengambil tindakan secara insiatif tanpa ada pengontrolan dari pihak lain.

Peran organisasi sebagai suatu aktor independen diibaratkan oleh Archer sebagai suatu dominasi baru ditatanan dunia internasional (Archer 2001, 80).

Selain itu keputusan yang telah ditetapkan oleh organisasi internasional dapat mengikat negara anggota untuk tunduk dalam pelaksanaannya. Kehadiran organisasi internasional sebagai aktor independen juga menyiratkan kehadiran otoritas pusat dan meminimalisir fitur anarkis yang terdapat di masyarakat global (Salifu 2011, 33-35).

3. Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif yang dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjabarkan serta memparkan melalui rangkaian kata-kata yang disesuaikan berdasarkan pada bukti yang ditemukan (Rifa'I 2021, 3).

Adapun hal yang peneliti deskripsikan ialah hal-hal terkait peran ASOD dalam pengimplementasian peran dalam bertindak sebagai aktor independen, sebagai suatu instrumen maupun bertindak sebagai suatu arena terkait penanganan kasus *drug trafficking* pada periode tahun 2019-2020.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian akan berlangsung, berdasarkan pada fenomena yang diteliti maka lokasi penelitian dilakukan di Perpustakaan Universitas Tanjungpura dan Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Barat.

C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian berlangsung semenjak peneliti menyiapkan bahan

penelitian mulai Oktober 2019 hingga September 2022.

D. Unit Analisa dan Unit Eksplanasi Unit Analisa

Unit analisa dalam penelitian ini yakni Asean *Senior Official on Drug* sebagai suatu komite yang di bentuk dalam penanganan kasus *drug trafficking*.

Unit Eksplanasi

Unit eksplanasi pada penelitian ini terkait peran komite ASOD dalam bertindak sebagai aktor independen, instrumen maupun arena dalam mengatasi penanggulangan kasus *drug trafficking* di Kawasan *Golden Triangle*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan merupakan suatu instrumen paling fundamental yang bertujuan untuk mencari serta mendapatkan keterangan fakta maupun bukti yang valid mengenai fenomena (Sugiyono 2007, 42). Adapun alat pengumpulan data yang digunakan antara lain: e-book, jurnal, website yang bersifat kredibel.

F. Analisis Data Keabsahan Data

Dalam melakukan validasi data peneliti menggunakan teknik

triangulasi data yang di mana teknik ini membandingkan melalui beberapa perbandingan, seperti perbandingan sumber, metode maupun melalui teori (Sugiyono 2012, 241).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan serta melakukan pengecekan kembali tingkat relevansi serta kredibilitas fakta yang diperoleh.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti berdasarkan pada pemaparan Miles dan Huberman yang membagi tiga tindakan dalam pengelolaan data, antara lain: Reduksi data, Penyajian data serta penarikan kesimpulan (Kusumastuti dan Khoirun 2019,130).

Pada pengimplementasiannya peneliti mencari informasi melalui berbagai sumber baik secara website, jurnal maupun dokumen langkah selanjutnya peneliti menyajikan data berdasarkan pada fenomena yang peneliti teliti terakhir setelah membandingkan dengan berbagai sumber peneliti menarik suatu kesimpulan yang rasional dan

berdasarkan pada fakta sebagai pemaparan pada penelitian ini.

4.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Peran ASOD Sebagai Instrumen Dalam Penanganan Kasus *Drug Trafficking* Pada Kawasan *Golden Triangle*

Organisasi Internasional Asean merupakan salah satu mekanisme penting bagi seluruh negara pada Kawasan Asia Tenggara di mana pembentukan organisasi Asean juga memiliki tujuan yang selaras antar negara anggota untuk menciptakan kedamaian serta stabilitas kawasan.

Dalam kasus ini Asean membentuk suatu komite Asean *Senior Official on Drug*. Dalam Teori Peran Organisasi Internasional menurut Archer, ia menyatakan bahwa dalam setiap pembentukan organisasi maupun suatu komite terdapat suatu tujuan yang digunakan oleh aktor negara untuk mencapai kepentingan dan digunakan sebagai alat pembentuk aliansi maupun untuk meningkatkan kepercayaan.

Dalam hal ini ASOD dibentuk dengan tujuan penanganan kasus *drug*

trafficking pada kawasan *Golden Triangle*.

Peran ASOD sebagai instrumen diimplementasikan melalui kinerja ASOD dalam berbagai penetapan bidang, antara lain: dalam bidang law enforcement yang berfokus pada ketegasan serta transparansi hukum.

Program ini juga berfokus pada peningkatan keamanan kawasan melalui pelatihan militer bersama dan lainnya.

Sementara dalam bidang *alternative development* ASOD berfokus pada pengembangan potensi ekonomi internal negara.

Sementara dalam bidang *preventive education* ASOD berfokus pada upaya pencegahan melalui peningkatan standarisasi pendidikan melalui instansi formal maupun melalui platform online.

Terakhir ialah program ASOD dalam bidang *treatment and rehabilitation* yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui bidang kesehatan bagi para pengguna narkotika melalui pembangunan berbagai lokasi rehabilitasi dalam setiap internal negara (AIPA 2019, 3-4).

Implementasi program ASOD yang dilakukan di Negara Laos, antara lain:

Dalam bidang edukasi pencegahan, ASOD menjalankan program melalui kerjasama dengan Majelis Nasional Laos untuk meratakan pemberian informasi mengenai dampak dari penggunaan obat-obatan terlarang secara khusus bagi generasi muda.

Tindakan ini berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait dalam internal negara. Selain itu diimplementasikan melalui *Three Builds Directive* yang dimaksudkan untuk meningkatkan pembangunan di masyarakat dengan upaya pelaksanaan desa bebas narkoba (ATCPDE 2020, 47-48).

Sementara dalam pengimplementasian program *Law Enforcement* ASOD bekerja sama dengan pemerintah Laos untuk menerapkan beberapa kebijakan, antara lain:

1. Program Pengendalian Narkotika Nasional pada tahun 1994-2000.
2. Pendekatan keseimbangan untuk Penghapusan Candu pada tahun 2000-2006.

3. Strategi Program Nasional untuk Skenario Pasca Opium dan rencana aksi pada tahun 2006-2009
4. Rencana Induk Pengendalian Narkoba Nasional pada tahun 2009-2013 yang kemudian di perpanjang hingga saat ini.

Dalam bidang *treatment and rehabilitation* diimplementasikan melalui pembangunan 28 unit konsultasi dan perawatan yang terletak di rumah sakit yang terdapat di kabupaten di seluruh Negara Laos. Selain itu, juga terdapat 20 pusat pengobatan rehabilitasi yang terbagi dalam 17 unit yang dikelola oleh pihak pemerintah dan 3 unit dikelola oleh sektor swasta (AIPA 2019, 3).

Pengimplementasian program ASOD di Negara Thailand dalam bidang edukasi pencegahan dilakukan melalui mengembangkan kerjasama bersama kementerian pendidikan, dewan sekolah, orang tua, serta meningkatkan kerjasama bersama para pemimpin masyarakat dan memiliki fokus pada tiga area sekolah, yakni pada Sueksanari Anusorn, Chotekanakasem Ban Muang Ngam dan Ban Suk Ruethai. Letak tiga sekolah tersebut

diupayakan sebagai fondasi bagi generasi muda untuk dapat menjelaskan berbagai dampak dari penggunaan obat-obatan terlarang bagi lingkungan sekitar (ONCB 2020, 43).

Selanjutnya program ASOD dalam *treatment and rehabilitation* diimplementasikan melalui tindakan pengobatan yang dilakukan oleh para relawan. Tindakan yang dilakukan oleh para relawan tidak hanya sebatas memberikan pengobatan serta perawatan gratis kepada para pecandu narkoba namun juga memberikan bantuan dana (ONCB 2020, 43).

Selanjutnya dalam bidang *alternative development* Pemerintah Negara Thailand bersama dengan ASOD melaksanakan program Roi-Jai-Rak Project yang dimulai pada tanggal 15 November tahun 2017. Kegiatan ekspansi dari project Roi Jai Rak menargetkan areanya pada bagian utara.

Kemudian dalam bidang *law enforcement* ASOD melalui pemerintah Negara Thailand diimplementasikan melalui peningkatan penjagaan antar kantor penghubung perbatasan yang

berperan sebagai *check point* pertama bagi setiap negara yang akan melakukan perjalanan menuju negara yang bersangkutan (ATCPDE 2020, 63).

Selanjutnya melalui operasi 1511 yang mulai diimplementasikan pada tahun 2019 yang mencakup enam negara di dalamnya. Pelaksanaan operasi 1511 bagi pemerintah Thailand berfokus pada bagian politik, militer dan masyarakat (ONCB 2020, 30).

Pelaksanaan program ASOD di Negara Myanmar dalam bidang *treatment and rehabilitation* diimplementasikan bersamaan dengan pengawasan Kementerian Kesejahteraan Sosial yang membangun enam pusat rehabilitasi yang berlokasi di Yangon, Mandalay, Myitkyina, Lashio, Kyaing Tong dan Tachilek (AIPA 2019, 4).

Sementara dalam bidang *preventive education* diimplementasikan oleh ASOD bersama Pemerintah Negara Myanmar melalui kegiatan *awareness campaign* yang dilaksanakan di bawah pengawasan Kementerian Informasi.

Selain itu Pemerintah Myanmar dalam melakukan kegiatan ini tidak hanya bekerja sama dengan organisasi internal dalam negeri namun juga menjalankan kerjasama bersama beberapa organisasi luar, antara lain: United Nations Agencies, Non Governmental Organizations dan CBOs (AIPA 2019, 4).

Dalam bidang *law enforcement* diimplementasikan melalui pembentukan divisi *drugs elimination* yang di mana dalam pelaksanaan tugasnya, pemerintah juga membagi ke dalam 50 regu khusus yang ditempatkan dalam beberapa wilayah strategis (ATCPDE 2020, 55).

Dalam pengimplementasian peran ASOD sebagai suatu instrumen terdapat beberapa ketidakefektifan ASOD yang dipicu oleh faktor eksternal maupun internal, antara lain ialah: adanya diferensiasi kepentingan antar setiap pemimpin negara terutama pada Kawasan Asia Tenggara.

Faktor lain dari ketidakefektifan Komite ASOD dalam menjalankan peran sebagai suatu instrumen ialah ASEAN kehilangan figur negara sentral yang di mana dapat menjadi

tolak ukur pencapaian dari keefektifan kinerja Komite ASOD dalam penanganan kasus *drug trafficking* (Prayudana dkk 2020: 849-850).

B. Implementasi Peran ASOD Sebagai Fasilitator Dalam Penanganan Kasus *Drug Trafficking*

Peran ASOD sebagai suatu arena dalam penanganan kasus *Drug Trafficking* pada kawasan Segitiga Emas dapat ditinjau melalui beberapa pertemuan serta jalinan kerjasama antar negara anggota ASEAN maupun antar organisasi lain guna membahas mengenai kasus *drug trafficking*.

Kegiatan yang dilakukan antara lain: Pada tanggal 5 hingga 7 maret pada tahun 2019 komite ASOD memfasilitasi pertemuan ke 7th ASEAN *Drugs Monitoring Network Operational Workshop* yang di mana pada pertemuan tersebut dihadiri oleh seluruh perwakilan negara ASEAN dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai situasi narkoba saat ini yang dialami oleh negara-negara ASEAN secara khusus negara yang terdapat pada kawasan *Golden Triangle* (Puslitdatin, 2019).

Pertemuan lain diadakan pada tanggal 27-30 agustus 2019, ASOD bersama dengan negara anggota Asean dalam agenda pertemuan yang disebut sebagai 40th ASEAN *Senior Official on Drug Matters and Its Related Meetings*. Agenda pertemuan tersebut bertujuan untuk mengkonsolidasi serta meningkatkan kerjasama kolaborasi dalam upaya pencegahan serta pemberian bukti konkrit terkait masalah narkoba pada kawasan (Asean, 2022).

ASOD juga mengadakan pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 9-10 September tahun 2019 dalam 4th *meeting of the ASEAN Seaport Interdiction Task Force* yang di mana pada pertemuan ini di hadiri oleh perwakilan tinggi negara ASEAN untuk berkesempatan dalam melakukan diskusi mengenai kasus narkoba dalam tingkat nasional (Thuy Dung, 2019).

peran ASOD sebagai suatu arena mengalami ketidakefektifan yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, kurangnya kesiapan dalam penggunaan teknologi dikarenakan pertemuan pada tahun 2020 mengalami kendala terkait

adanya kasus pandemi covid1-19. kendala lain yang menjadi pertimbangan apabila pertemuan ASEAN melalui Komite ASOD dalam penanganan kasus *drug trafficking* terus dilaksanakan secara virtual yakni komitmen negara lain maupun organisasi lain dalam membantu ASEAN melalui Komite ASOD untuk penanganan kasus *drug trafficking* atau dengan kata lain akan mempengaruhi sentralitas ASEAN (ISEAS 2020 ,3).

C. Independensi ASOD Dalam Penanganan Kasus *Drug Trafficking* Pada Kawasan *Golden Triangle*

Independensi ASOD dalam penanganan kasus *drug trafficking* dapat dilihat melalui bukti dari pembentukan program kerja yang bersifat umum tanpa adanya keberpihakan pada suatu negara. Beberapa program yang dibentuk ASOD juga berdasarkan pada ASEAN Charter yang memiliki fokus untuk peningkatan kestabilan kawasan (Asean 2017, 13-32).

Komite ASOD sebagai aktor independen memiliki keterbatasan dalam hal untuk memonitor

pengimplementasian program yang dilakukan oleh setiap pemerintah negara atau dengan kata lain otoritas ASOD terbentur dengan adanya prinsip ASEAN yakni non i Indikator lainnya dari ketidakefektifan Komite ASOD ialah mengenai penetapan keputusan atau program yang akan dicanangkan.

Komite ASOD berada di bawah pilar APSC yang berfokus pada masalah penanganan kasus kejahatan transnasional dan dalam pengambilan keputusan untuk menetapkan suatu program maka harus melalui pertemuan AMMD yang dilakukan minimal dua kali dalam setahun. Pertemuan AMMD ini sendiri diikuti oleh perwakilan nasional oleh masing-masing negara anggota.

Selanjutnya program Komite ASOD yang dijabarkan dalam pertemuan AMMD akan dikoordinasikan lebih lanjut dalam konferensi tingkat tinggi ASEAN agar dapat berjalan berdampingan dengan komite-komite lainnya (ASEAN 2007, 11).

5. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Keberadaan ASOD dalam penanganan kasus *drug trafficking* ditemukan peningkatan kasus di Negara Thailand dalam kurun waktu 2019-2020 sebesar 197.231 kasus dan sebanyak 209.104 tersangka penggunaan. Sementara di Negara Myanmar mencapai puncak tertinggi sebesar 200.218 juta jiwa. Selanjutnya di Negara Laos ditemukan sebesar 3.957 kasus.
2. Kebijakan ASOD dalam penanganan kasus *drug trafficking* diantaranya: Pengembangan program *Preventive Education, Law Enforcement, Treatment and Rehabilitation* dan *Alternative Development* yang dilaksanakan secara bersama dengan negara pada Kawasan *Golden Triangle*. Meskipun ditemukan adanya ketidakefektifan dalam pelaksanaannya yang disebabkan faktor internal dan eksternal, antara lain: difrensiasi kepentingan dalam

setiap negara, terbentur dengan adanya prinsip asean dan lainnya.

3. Pengimplementasian kinerja ASOD dalam penanganan kasus *drug trafficking* pada Kawasan *Golden Triangle* lebih dominan berperan sebagai suatu instrumen. Hal ini ditunjukkan melalui program yang telah diimplementasikan bersama dengan setiap Pemimpin Negara pada Kawasan *Golden Triangle*.

B. Saran

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian maka penulis bermaksud memberikan saran yang dapat bermanfaat bagi substansi, maupun bagi penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Dengan adanya faktor pemicu ketidakefektifan maka struktur internal komite ASOD harus menyiapkan strategi baru yang mampu mengikat secara hukum dan memiliki otoritas yang jelas bagi negara anggota yang tergabung di dalamnya.
2. Bagi negara yang terdapat di kawasan *Golden Triangle* maka diharapkan untuk membangun suatu interdependensi untuk

- membina warga negara yang taat terhadap peraturan internal negara selain itu juga diharapkan adanya kolaborasi antar tiga negara dalam bidang keamanan dan lainnya untuk meningkatkan penjagaan pada kawasan *crucial* terkait kasus *drug trafficking*.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat menemukan lebih banyak sumber maupun referensi terkait organisasi internasional secara khusus mengenai ASOD dan kejahatan lintas batas yang berfokus pada *drug trafficking*. Serta lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan data dan segala sesuatunya agar proses penelitian lancar dan hasil penelitian dapat berlangsung lebih baik.
- 6. Daftar Pustaka**
- Buku**
- Abu bakar, Rifa'i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Archer, Clive. 2001. *"International Organizations 3th Edition"*. Routledge.
- Kusumasuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Prayitno, Heru dan dkk. 2017. *ASEAN Selayang Pandang*. Jakarta Pusat: Sekretariat Direktorat Jendral Kerjasama ASEAN.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Jurnal**
- Prayudana dkk. 2020. "The Problematic of associations southeast asia nation within handling transnational crime smuggling drug trafficking". Universitas Islam Riau.
- Putri, Lucy Anggria dan Ahmad Jamaan. 2013. "Upaya ASOD (ASEAN Senior Official On Drugs Matters) Dalam Menanggulangi Drugs Trafficking Di Myanmar 2009-2011". Universitas Riau.
- Report**
- ASEAN. 2007. *The ASEAN Charter*. Jakarta: ASEAN Secretariat diakses melalui https://asean.org/up.content/uploads/images/archiev/publication/ASEAN_Charter.pdf pada tanggal 01 Juli 2022.
- Asean Narcotics Cooperation Center. 2019. *Asean Drug Monitoring Report 2019*. Bangkok.
- Asean Studies Center. 2020. *Asean Focus a quarterly publication providing concise analyses and perspective on Asean Matters. Digitalisasi Asean*. ISEAS Yusuf Ishak Institution: Singapura.

- Kanato, Manop n dkk. 2019. *ASEAN Drugs Monitoring Report 2019*. Bangkok: ASEAN Narcotics Cooperation Center.
- education diakses melalui <https://atcpde.pia.gov.ph/uploads/images/pubs/atcpde-pubs-1611325291.pdf> pada tanggal 2 Juni 2022.
- Official Of The Narcotics Control Board Ministry Of Justice. 2020. *Thailand Narcotics Control Annual Report* diakses melalui <https://www.oncb.go.th.pdf> pada tanggal 7 Juni 2022.
- Association of Southeast Asian Nations. 2022. *Asean Senior Official On Drugs Matters (ASOD)* Diakses melalui <https://www.asean.org/asean-senior-official-on-drug-matters-asod/> pada tanggal 13 Juni 2022.
- United Nations Office on Drugs and Crime 2019. *Transnational Organized Crime in Southeast Asia: Evolution, Growth and Impact*. Diakses melalui https://www.unodc.org/documents/southeastasiaandpacific/Publications/2019/SEA_TOCTA_2019_web.pdf.
- _____. 2019. *2nd meeting of the AIPA advisory council on dangerous drugs (AIPACOOD)* diakses melalui <https://www.parliament.go.th/ewtdadmin/ewt/aipa2019/download/AIPACOOD/1-report.pdf> pada tanggal 9 Juni 2022.
- Salifuh, Uyo. 2011. *“The United Nations triadic role as International Organization in the achievement of selected child-related Millennium Development Goals: The case of West Africa*. University of Pretoria. Afrika Selatan.

Website

Asean Training Center for Preventive Drug Education. 2020. *Reaching out through preventive drug*